

>>>> *Spektrum Sosial* <<<<<

Ziarah, Sejarah dan Upacara

Basri Amin

*Direktur Eksekutif Pusat Analisis Regional (PuSAR) Indonesia
Bekerja di Universitas Negeri Gorontalo
Anggota Indonesia Social Justice Network (ISJN)
Menulis buku “Membaca Indonesia” (2014)
E-mail: basriamin@gmail.com*

Menjelang peristiwa 23 Januari 1942, yang lebih sering disebut sebagai Hari Patriotik dan Hari Kemerdekaan Gorontalo, di pusat (bendar) Gorontalo sebenarnya baru saja mengalami bencana hebat, berupa gempa bumi (Ahad, 9 November 1941). Masjid Jami sebagai masjid kebanggaan, masjid kerajaan dan simbol kebesaran, ketinggian dan kekuatan Islam di Gorontalo “rusak besar” dan tak bisa dipakai lagi. Soerat Kabar “Seroean” Gorontalo memberitakan dengan gambar besar dan menjadi halaman utama pada edisi Desember 1941. Tak cukup dengan itu, foto masjid jami dengan puluhan pilar-nya yang kekar dengan tiga tingkatan atapnya terpampang, disertai dengan lima bait “pantun ajakan” untuk membangun kembali masjid agung ini.

Pada edisi 15 November 1941, “Seroean” mengulas panjang lebar kejadian gempa bumi di Gorontalo itu. Dicatat bahwa gempa hebat ini terjadi pada hari Minggu 9 November 1941 jam 8 pagi. Gempa ini dirasakan tiga kali lebih kuat dari gempa tahun 1939. Disebutkan sekitar 400an rumah yang roboh dan rusak parah. Termasuk Masjid Jami Gorontalo rusak besar dan tak bisa dipakai lagi. Dijelaskan bahwa gempa besar ini didahului oleh letusan sebuah bukit Molonggota Kiki yang posisinya di KM 143 antara Bumbulan dan Marisa (3 KM dari Bumbulan dan 4 KM dari pantai). Tiga hari setelah gempa ini, oleh Jogugu Gorontalo R. Monoarfa, langsung mengundang para pemuka masyarakat, orang-orang tua dan orang kaya untuk segera bertindak untuk memperbaiki Masjid Jami Gorontalo yang diatur oleh sebuah panitia (*comite*).

Sebuah sejarah bermula dari kesadaran untuk bertindak. Unik memang karena ternyata gempa (bumi) pada November 1941 rupanya segera disusul dua bulan kemudian oleh “gempa sejarah”, yakni pada 23 Januari 1942. Ketika “Merah Putih” dan Proklamasi berdiri tegak di tangan Nani Wartabone, dkk. Sejak itu, kekuatan kolonial terusir dari bumi Gorontalo.

Catatan hari ini adalah sebuah ziarah. Seperti sudah saya tulis sebelumnya, surat kabar umum *Seroean* merupakan jejak penting dari pencapaian (peradaban) daerah ini, terutama dalam hubungannya dengan pembahasan hak-hak publik, nasionalisme dan lokalitas Gorontalo. Pada tingkat tertentu, koran ini bisa menjadi rujukan banding bagaimana media seharusnya berperan dan menempatkan diri di tengah-tengah kepentingan publik dan kekuasaan. Uniknyanya karena sikap media seperti itu bisa hadir

di Gorontalo pada tahun 1941. Hal ini tentu saja tidak bisa dipahami secara sederhana, terutama ketika industri berita dan relasi negara-masyarakat belum seperti sekarang ini. Melalui Koran *Seroean* tahun 1941 itu, sangat nyata bahwa “sikap” atas berbagai persoalan di masyarakat harus diangkat ke permukaan sedemikian rupa dengan cara-cara yang lebih terus-terang. Kita patut memberi penghargaan kepada tokoh-tokoh pencerah Gorontalo 1940an yang membesarkan *Seroean* ini: A. Toemoe, A.R. Ointoe, dan Oe.H. Boeloati.

Ini adalah koran terpendang di daerah ini dengan isi tulisan yang sangat bermutu dan dikerjakan oleh generasi terpelajar dan aktivis pergerakan (nasional) Gorontalo di awal abad 20. Koran *Seroean* terbit sejak 1 April 1941 sebagai “soerat kabar oemoem” yang terbit dua kali sebulan. Sejauh yang bisa saya lacak, koran ini terbit sebanyak 17 kali dengan kisaran total halaman 116 lembar. Cukup sering ditampilkan bagaimana GAPI sebagai elemen gerakan kebangsaan membangun ruang perjuangan luas di Gorontalo, terutama di kalangan elitnya. Pada tahun 1941, organisasi ini dengan sangat nyata menggerakkan kekuatan rakyat mencapai kedaulatan Indonesia. Konsep utama mereka adalah “Indonesia berparlemen”.

Sejajar dengan itu, gerakan keputrian pun menampilkan pengaruhnya. Perkumpulan Persatuan Kaum Ibu (PKI) “Istri Sadar” Gorontalo dan Perserikatan “Fajar” di Limboto, diketuai oleh Boki J. Wartabone, Siti S. Biki, A. Danggua, R. Djibran dan R. Koem. Pada Mei 1941 misalnya, perkumpulan ini telah membentuk “komite perawatan bayi” di Limboto. Kegiatan mereka pun sangat nyata, misalnya membagikan pakaian bayi kepada orang-orang miskin.

Lebih lanjut, figur Boki J. Wartabone sangat sentral karena beliaulah yang memimpin gerakan “Istri Sadar” dan banyak menyampaikan pidato yang menggugah kesadaran kaum ibu dan perempuan Gorontalo. Sebuah pidato panjang disampaikan di Limboto ketika perkumpulan ini melakukan kegiatan derma kepada kaum miskin, tepat pada hari lebaran. Pidatonya banyak menggugat tentang budi pekerti dan kemiskinan jiwa. Selebihnya, dengan nada yang amat memotivasi: *“kaum putri tidak lagi di belakang, melainkan di samping kaum laki-laki...zaman baru menghendaki supaya kaum putri dan kaum bapak bekerja bersama-sama memperbaiki keadaan masyarakat...,”* demikian beberapa kalimat dalam pidato Boki J. Wartabone.

Pada kesempatan lain, Boki J. Wartabone menegaskan: *”...Kaum putri bukan saja pandai menghitung bintang di langit, tapi sadar juga akan orang-orang di mukanya. Kalau kaum ibu mau menuntut penghargaan, haruslah terlebih dahulu mempunyai pengharapan terhadap diri sendiri. Artinya menuntut ilmu kepandaian dan kesopanan yang penting, dengan mana kaum ibu dipandang mulia dan tinggi derajatnya di tengah masyarakat,..”*.

Patut pula dicatat bahwa kekuatan “pergerakan dan perdagangan” menampilkan sebuah peran yang cukup dominan di kalangan menengah di awal 1940an. Di setiap terbitan cetak pada masa itu, promosi dan aneka kegiatan dagang muncul di banyak tempat, terutama dalam bentuk koperasi dan layanan pertokoan. Oleh Surat Kabar

Seroean misalnya, dicatat beberapa nama toko terkenal di Bendar Gorontalo, seperti: Toko Noesa, Toko Suka Hemat, Toko “6”, Toko “5”, Toko Ikhtiar dan Toko Poenowa. Upacara tidak cukup jika kita hendak menumbuhkan kesadaran dalam peradaban. Ziarah juga tak bermakna jika “jiwa zaman” tak pernah kita gubris dalam menempa identitas yang patriotik. Cerita lama dan capaian baru hendaknya disandingkan agar wajah kita dalam perjalanan bangsa lebih terang. Bahwa dalam setiap lipatan sejarah, selalu terdapat “banyak orang besar” dan lebih banyak lagi “orang biasa”. Ketika mereka bergerak dalam kesadaran, di sanalah jati diri ditampilkan. Lalu, kesadaran apakah gerangan yang kini kita kerjakan? ***